

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Sanudin Ranam¹, Ibnu Fiqhan Muslim², Priyono³

Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI

sanudinranam@gmail.com

Abstract

In general, the family is the smallest unit in society that has the potential to form a society that follows Islamic principles. Through proper education, children can be guided to avoid moral decline. In Surah Luqman, verses 13-19 tell the story of a wise father who gives advice to his son. This advice includes teachings about monotheism, respect for parents, especially mothers who have conceived and given birth, belief in Allah, and good behavior in relationships with fellow humans. These four elements can be combined into three main pillars in this advice, namely aqidah (belief), sharia (religious rules), and akhlaq (morals and ethics). It is important to remember that Luqman's advice is not just words, but also an example shown by parents. This example is a common thread that must not be broken, because without following this advice, children can lose trust in their parents.

Keywords: Education, Luqman Family, will

Abstrak

Secara umum, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki potensi untuk membentuk masyarakat yang mengikuti prinsip-prinsip Islam. Melalui pendidikan yang tepat, anak-anak dapat dibimbing untuk menghindari penurunan moral. Dalam Surah Luqman, ayat 13-19 mengisahkan seorang ayah bijaksana yang memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat tersebut mencakup ajaran tentang ketauhidan, penghormatan terhadap orang tua, khususnya ibu yang telah mengandung dan melahirkan, keyakinan pada Allah, serta perilaku yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia. Keempat elemen ini dapat disatukan menjadi tiga pilar utama dalam nasihat tersebut, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (aturan-aturan agama), dan akhlaq (moral dan etika). Penting untuk diingat bahwa nasihat Luqman bukanlah sekadar kata-kata, melainkan juga contoh yang ditunjukkan oleh orang tua. Contoh ini adalah benang merah yang tidak boleh terputus, karena tanpa meneladani nasihat tersebut, anak-anak dapat kehilangan kepercayaan pada orang tua mereka.

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga Luqman, wasiat

PENDAHULUAN

Anak dianggap sebagai karunia dan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Kehadiran mereka di dalam keluarga dianggap sebagai elemen utama dalam menciptakan kebahagiaan rumah tangga. Orang tua atau keluarga yang diberikan anugerah berupa anak diwajibkan bersyukur kepada Allah SWT,

yang telah memberikan kebahagiaan melalui pemberian keturunan. Anak menjadi sumber kegembiraan, menjadi pusat perhatian, dan menjadi harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Selain sebagai anugerah, anak juga dianggap sebagai amanat atau titipan dari Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat,

melindungi, dan mendidik anak-anak mereka secara baik, baik dari segi fisik maupun mental. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik, patuh kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan bermanfaat bagi sesama. Menjalankan kewajiban dalam memelihara dan mendidik anak merupakan bentuk penghargaan terhadap nikmat dan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita.

Pendidikan Islam yang dicontohkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam surat Luqman ayat 13-19, memberikan jawaban terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi umat saat ini. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan Aqidah, Syariah dan akhlak. Luqman, yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dikenal sebagai seorang hamba yang bijaksana dan taat kepada Allah SWT. Caranya mendidik anaknya tercermin sebagai upaya untuk menciptakan pribadi muslim yang setia kepada Allah SWT.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sepenuhnya, dengan pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan yang terdiri dari sumber data primer, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga. Proses pengolahan data secara keseluruhan bersifat "kualitatif" karena data yang dihadapi bersifat deskriptif dalam bentuk pernyataan verbal. Metode analisis yang digunakan mencakup teknik induktif, deduktif, dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik

pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. [1]

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua dan utama mengingat keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dimana anak akan berinteraksi dengan keluarga. norma dan aturan yang ditanamkan dalam keluarga akan melebur dalam diri anak sehingga perilakunya di luar merupakan cermin dari perilakunya dalam keluarga, meskipun dalam beberapa kasus terjadi pengecualian. Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah Al-tahrim ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari jilatan api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti (akhlak) anak. Pendidikan menyatakan bahwasanya dalam mendidik anak, orang tua adalah tonggak pertama dalam mendidik anak, dalam hal ini keluargalah yang berperan penting dalam proses pendidikan tersebut [2].

Dalam kenyataan sehari-hari tidak jarang kita temui pihak orang tua (lingkungan keluarga) yang gagal atau kurang berhasil dalam membina, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya sebagai anak yang baik dan berakhlak yang mulia. Islam sangat memperhatikan hak anak. *Pertama* hak anak untuk memperoleh orang tua yang shaleh. Jauh-jauh al-Qur'an sudah

mengultimatum dalam Surah al-Baqarah ayat 221: “Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

Orang tua adalah orang yang memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak. Masa depan seorang anak mulai dari sikap, perilaku, prestasi, serta kesuksesan tidak lepas dari usaha dan upaya orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa [3].

Kedua, hak untuk hidup. hendaknya setiap manusia maupun makhluk Allah di muka bumi ini saling memelihara hak-hak dan kewajibannya, baik itu kepada Allah maupun sesama makhluk-Nya. Begitupun dengan memelihara hak-hak dan kewajiban seorang anak, yang merupakan bagian dari manusia [4].

Secara umum Allah melarang menghilangkan nyawa seseorang sebagaimana yang telah difirmankan dalam Surah al-Maidah 5:32, bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Lebih

khususnya lagi pada Surah al-An'am ayat 151 bahwa Janganlah membunuh anak-anakmu kerana kemiskinan. *Ketiga* hak anak dalam pemberian nama yang baik. Memberi nama hendaklah nama yang baik yang mengandung arti. Sejak dulu setiap ada kelahiran anak maka anak itu akan diberi nama sebagaimana yang dilakukan oleh istri Imron dalam Surah Ali 'Imran ayat 36 bahwa sesungguhnya Istri Imron telah menamai anaknya dengan nama Maryam dan istri Imron mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Allah dari setan yang terkutuk. Maryam merupakan nama yang baik yang artinya wanita yang gemar beribadah. Melihat tiga hal di atas maka bisa diambil kesimpulan sementara bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua dan berhak mendapatkan yang terbaik untuk dirinya termasuk sebelum anak itu lahir. Setelah anak lahir berikan nama pada anak yang memiliki arti kemuliaan dan kebaikan sehingga nama tersebut akan menjadi doa bagi anak tersebut [5].

B. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*". Kata ini merupakan kata gabungan dari "*pais*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang berarti "aku membimbing". Maka *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*"¹ maka pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak [6].

Dalam konsep pendidikan Islam, hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal

pertumbuhan dan perkembangannya.² Nabi pernah bersabda bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tua yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. Fitrah dalam hadis tersebut mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Para mufassirin menyebutkan bahwa fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir.

Menurut Burhanudin istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari sisi agama fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid mengesakan Tuhan.³

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.

C. Pesan Luqman Hakim dalam al-Qur'an

Luqman merupakan sebuah nama yang diabadikan dalam salah satu *Surah* yang ada dalam al-Qur'an. Ada kontroversi terhadap diri Luqman tentang siapa dia hingga layak diceritakan kisahnya dalam al-Qur'an dan nasihatnya menjadi rujukan banyak penelitian tentang bagaimana layaknya menjadi orang tua yang baik yang bisa menasihati anaknya.

Dalam Tafsir Shawy disebutkan bahwa Luqman adalah Luqman bin Faghur bin Nakhur nin Tarakh yang disebut juga dengan Azar. Ada yang mengatakan bahwa Luqman adalah anak saudara perempuan nabi Ayub, ada yang mengatakan Luqman adalah anak dari bibi nabi Ayub. Ada yang

mengatakan bahwa dia hidup seribu tahun sehingga bisa bertemu dengan nabi Dawud. Ada satu kesepakatan bahwa Luqman bukan seorang nabi tapi seorang bijak kecuali pendapat Ikrimah dan al-Syukbi yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi.

Perselisihan lain terkait diri Luqman adalah asal kotanya. Ada yang mengatakan dari Nuba (Namibia) dari penduduk Ailah, ada juga yang menyebutkan dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan dia seorang Ibrani. Profesinya juga diperselisihkan, ada yang mengatakan dia seorang penjahit, pekerja pengumpul kayu atau tukang kayu, ada juga yang mengatakan pengembala.⁵

Pesan yang termaktub dalam al-Qur'an surah Luqman 31: 13-19 adalah sebagai berikut:

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan [7].

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.

19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Sebab turunnya ayat 13-19 dari Surah Luqman tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam Tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Makkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Lukman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik ! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu

membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliauapun mau makan.”

Diriwayatkan pula bahwa Asma’ putri Abu Bakar pernah didatangi oleh ibunya. Waktu itu ibunya masih musyrikah. Asma’ berkata kepada Nabi bagaimana dia bersikap. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

D. Pendidikan Anak: antara Normatif dan Aplikatif

Memahami ayat al-Qur’an bisa diawali dengan memahami terjemah harfiyahnya mengingat al-Qur’an bukan bahasa orang Indonesia. Dari terjemah tersebut akan timbul banyak pertanyaan tentang untuk apa sebuah ayat diturunkan, apa ada pertanyaan, apa ada sebuah peristiwa atau ayat tersebut adalah sebuah kisah mauidhah yang bisa diambil pelajaran bagi umat yang

menganggap al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

Metode pendidikan yang termaktub dalam Surah tersebut menunjukkan metode yang bisa dijadikan pedoman oleh orang tua, yaitu:

- a. Metode *mauizah* (nasihat), metode ini berorientasi pada pembinaan nilai-nilai dengan cara menyentuh aspek emosi dan intuisi secara lebih intens.
- b. Metode *ibrah* (perenungan), metode ini mengajak anak untuk mengembangkan nalar dan intuisinya dalam menemukan makna-makna esensial di belakang fakta-fakta empirik.
- c. Metode *hiwar* (dialog), metode ini melibatkan anak secara dialogis dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan dan makna atau nilai dapat dikonstruksi secara bersama-sama antara pendidik dan terdidik.
- d. Metode keteladanan yang baik, metode ini ditekankan agar nilai-nilai yang dibinakan kepada terdidik dapat terbaca secara konkret dari seluruh tindakan pendidik.
- e. Metode amsal (perumpamaan), metode pendidikan ini membantu pemahaman terdidik dengan menggunakan perumpamaan yang konkret untuk memudahkan memahami sesuatu yang abstrak.⁹

Ayat 13 -19 Surah Luqman merupakan petunjuk bagaimana seorang ayah (ingat ayah bukan ibu) memberikan nasihat kepada anaknya:

1. Pendidikan Aqidah (Ayat 13)

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan

(Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.””.

Kata *yaidhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kalimat dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan masa datang pada kata *yaidhuhu*.

Luqman menasihati anaknya tidak menggunakan kata *baniy* yang artinya anakku, tetapi menggunakan kata *bunayya* yang berarti anak kecilku, merupakan *isim tasghir* dan di dalam kata tersebut penuh dengan rasa belas dan kasih orang tua terhadap anak agar tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah termasuk dosa yang besar.

Nasihat Luqman kepada anaknya merupakan nasihat tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan, karena orang tua tidak menginginkan kecuali kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik, dia juga memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kedhaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakekat itu diperkuat dengan dua tekanan, yang pertama mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya yang kedua dengan menggunakan huruf *inna* yang berarti sesungguhnya dan huruf *la* yang bermakna benar-benar [8].

Nasihat orang tua terhadap anaknya bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka. Sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah diantara manusia.

Dalam hal keagamaan, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu pendidikan aqidah islamiyah, pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran agama, dan pendidikan akhlakul karimah.

Diantara karakter dasar anak adalah potensi kebaikan (keagamaan). Potensi ini tentu bersumber pada ajaran agama, ujung-ujungnya adalah sebuah sikap untuk mengenal dan mengesakan Tuhan. Dengan mengajarkan beragama yang baik, secara tidak langsung memerintahkan anak untuk berbuat kebajikan. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengaplikasikan pendidikan ini. Orang tua dapat mengajarkan anak tentang mengenal Tuhan secara perlahan dari segala sesuatu yang kongkret (nyata), misalnya Tuhan itu Penyayang, Tuhan itu Pengasih dan lain-lain. Tuhan itu maha Kuasa terhadap segala alam, ingat seorang anak. Menurut al-Qur'an manusia (termasuk anak) adalah makhluk spiritual. Dia punya peranan yang penting dipanggung kehidupan dunia ini dan aktifitasnya diatur oleh prinsip dasar tertentu yang dilanggar akan menjadi orang jahat dan jika dipatuhi akan menjadi orang baik. Dari keadaan yang demikian, manusia sering disebut sebagai homo religius. Dengan ada fitrah beragama, manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan rasa agama.

Manusia yang sudah menempati posisi mengenal Tuhanya akan meresapi kekuasaan-Nya sebagaimana janji primordial yang pernah manusia ucapkan dalam Surah al-A'raf 7:172 "(Ingatlah)

ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini". Status yang sudah sesuai dengan kehendak Allah inilah yang dinamakan dengan status fitrah. Ini artinya manusia lahir dengan ilmu dan pengetahuan tentang kondisi ideal.

Untuk dapat mewujudkan pendidikan ketauhidan dapat dilakukan sejak lahir. Misalnya ketika lahir diadzani, memberikan nama yang baik, melaksanakan aqiqah, mengajarkan ibadah dan memberikan pendidikan sesuai dengan tingkat usianya.

Anak harus diajarkan untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah, bukan yang lain, bahkan harus diajarkan tentang al-Qur'an sebagai pedoman. Orang tua juga harus memperkenalkan sifat-sifat Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang dan seterusnya. Dengan mulai mengenalkan Allah sedikit demi sedikit maka anak akan mulai bisa mengenal siapa Tuhannya, Kebesaran dan Kekuasaannya yang tentu saja dengan tata cara yang lembut.

Kalimat indah yang disampaikan orang tua kepada anak yang masih kecil akan berpengaruh pada psikologi anak, dia kan ingat terus dengan kebiasaan orang tua yang berkata lembut dan ada kemungkinan akan terulang ketika anak tersebut menjadi orang tua. Dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak akan terikat pada kematangan anak.

1. Berbakti kepada Orang Tua (Ayat 14) " Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang

tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵⁹⁸ (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Ayat di atas mengingatkan seorang anak agar mengingat betapa seorang orang tuanya terutama ibu yang mengandung dengan susah payah, mulai dari mengandung sampai melahirkan dan menyapih sampai usia dua tahun.

Ada beberapa ayat al-Qur’an yang berisi wasiat berbakti kepada orang tua, seperti ayat 8 Surah al-Ankabut, dan ayat 15 Surah al-Ahqaf. Namun ada perbedaan yang disebabkan konteks Surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedangkan Surah al-Ankabut dan al-Ahqaf merupakan tuntunan bagi umat Muhammad. Dalam konteks ini Ibnu Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku.” [9]

Ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak tetapi menyebutkan jasa ibu. Ini karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak kelemahan ibu dan dalam konteks melahirkan peranan bapak lebih ringan dibanding ibu.

Nasihat di atas bisa bermakna untuk anak agar mengingat jerih payah orang tua sekaligus mengingatkan orang tua bahwa ada kewajiban bagi orang tua untuk menjaga bayi meskipun masih di dalam kandungan. Orang tua harus memberikan harta yang halal agar anak lahir dengan

badan yang kuat dan jiwa dan akal yang sehat. Jangan sampai ada makanan yang syubhat atau haram yang dikonsumsi oleh keluarga karena hadis sudah jelas mengatakan bahwa yang haram itu jelas dan yang haram juga sudah jelas keterangannya.

Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya dan menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Untuk itu sebagai seorang ibu menyusui adalah kewajiban utama dalam memenuhi kebutuhan jasmani anak pada waktu bayi.

Selama dua tahun ibu menyusui anak nya dengan ASI. ASI atau air susu ibu merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bayi. ASI merupakan cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. Adapun kandungan ASI adalah:

- a. Kolostrum, adalah air susu yang pertama kali keluar, yang disekresi oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai hari ke empat pasca persalinan. Kolostrum merupakan cairan dengan viskositas kental, lengket, dan berwarna kekuningan yang mengandung rendah lemak dan laktosa. Di dalam kolostrum banyak mengandung protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI matur. Kolostrum juga merupakan pencakar ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan saluran pencernaan makanan bagi bayi yang akan datang.
- b. Air susu transisi/peralihan yaitu ASI yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum ASI matang, yaitu sejak hari

ke-4 sampai hari ke-10 Selama dua minggu, volume air susu bertambah banyak dan berubah warna serta komposisinya. Kadar imunoglobulin dan protein me-
nurun, sedangkan lemak dan laktosa meningkat.

- c. Air susu matur yaitu ASI matur berwarna putih, yang disekresi pada hari ke sepuluh dan seterusnya. Kandungan ASI matur relatif konstan, tidak menggumpal bila dipanaskan. Air susu yang mengalir pertama kali atau saat lima menit pertama disebut foremilk, yang rendah lemak dan tinggi laktosa, gula, protein, mineral dan air. Selanjutnya, air susu berubah menjadi hindmilk, yang kaya akan lemak dan nutrisi. Berikut perbedaan komposisi antara kolostrum, ASI transisi, dan ASI matur [10].

Melihat pentingnya kandungan ASI bagi perkembangan anak, maka perlu diingat bagi para ibu betapa kasih sayang yang diberikan melalui kasih sayang ASI akan membangun karakter yang baik. Mengasuh anak memerlukan sikap sabar dan tutur kata yang baik atau qaulan karima. Tanpa qaulan karima ucapan yang keluar terhadap anak hanya hardikan dan cacian yang membuat anak merasa tidak disukai meskipun bagi orang tua hardikan itu untuk kebagikan anak. Maka ketika orang tua memperlakukan anak dengan baik maka orang tua akan memperoleh balasan wa bilwalidaini ihsana.

Dalam penafsiran penggalan ayat tersebut, anak dituntut berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan orang tua telah berbuat ihsan kepada anak; mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, mengasuh, merawat hingga anak tumbuh dewasa. Dengan demikian, perintah anak untuk berbuat ihsan kepada orang tua menjadi wajib dengan syarat orang tua telah terlebih dahulu berbuat ihsan kepadanya.

Ihsan orang tua terhadap anak sangat urgen sebab seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah tanpa daya dan membutuhkan pertolongan orang lain.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan usaha yang terencana dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Al Qur'an dan Hadits secara jelas menjadi panduan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten di berbagai lapisan masyarakat, seperti keluarga, sekolah, dan negara, dengan tujuan yang serupa, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai modal untuk kehidupan masa depan. Meskipun pendidikan karakter dapat diterapkan di berbagai tempat, penanaman karakter di lingkungan keluarga dianggap sebagai aspek yang paling penting dan berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama, di mana nilai-nilai seperti agama dan sosial dapat tertanam kuat dalam hati seseorang, terutama pada masa anak-anak, sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut berperan dalam mendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. H. Puspytasari, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [2] A. Andriansyah and A. Salahudin

- Permadi, “Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 17, no. 1, 2022, doi: 10.33084/pedagogik.v17i1.3354.
- [3] M. Manan, “PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK PADA MASA COVID-19 DI KELURAHAN TAMPO KECAMATAN NAPABALANO KABUPATEN MUNA,” *Tak. J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.35326/taksonomi.v2i1.2290.
- [4] D. Abdillah, D. T. Saputro, E. N. Azizah, R. Yulita, and Fajrussalam. Hisny, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif HAM dan Hukum Islam,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [5] L. Pingky, F. P. Sari, S. Putri, and Y. F. Putri, “PARENTING ISLAMIS dan KEDUDUKAN ANAK dalam ISLAM,” *J. Multidipliner Bharasumba*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [6] M. Firmansyah, Iman, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 17, no. 2, 2019.
- [7] Amrul Aysar Ahsan, “Pembinaan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17,” *J. al-Asas*, vol. Vol. 4, no. 01, 2020.
- [8] H. Sari, N. Novira, and A. Hawariah, “Gaya Komunikasi Keluarga: Kajian Nasihat Luqman kepada Anaknya dalam al-Qur’an Surah Luqman,” *BUSTANUL FUQAHA J. Bid. Huk. Islam*, vol. 1, no. 3, 2020, doi: 10.36701/bustanul.v1i3.171.
- [9] Kemenag, “Qur’an Kemenag,” *quran.kemenag.go.id*.
- [10] Camila, “Pengertian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, 2013.